

Otoritas *Artificial Intelligence (AI)* dalam Menjawab Persoalan Pembelajaran di Pondok Pesantren

Oleh: Elok Maulidah

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang otoritas *Artificial Intelligence (AI)* dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan oleh santri pada saat proses pembelajaran. *Artificial Intelligence (AI)* merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi digital yang mengandalkan kemampuan mesin dengan menggunakan ilmu komputer untuk mengimitasi kecerdasan manusia. Adapun pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat dan siap melayani masyarakat dalam bidang keilmuan Islam. Dari proses pembelajaran di pondok pesantren, timbul rasa ingin tahu dari dalam diri santri yang kerap ditanyakan kepada gurunya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti dokumentasi (*chatGPT*, *bard* dan *perplexity*), studi pustaka, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, observasi maupun triangulasi agar mudah dipahami dan diinformasikan ke orang lain. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa otoritas *Artificial Intelligence (AI)* seperti *chatGPT*, *bard* dan *perplexity* dalam menjawab persoalan yang familier ditanyakan oleh santri dapat menjadi sumber tambahan ilmu pengetahuan dan informasi. Akan tetapi, *Artificial Intelligence (AI)* tidak boleh dianggap sebagai pengganti ajaran dan nasihat langsung dari ulama yang dapat memberikan pemahaman agama lebih mendalam. Maka dari itu, penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* harus dilakukan dengan bijaksana dan tetap diawasi secara ketat untuk memastikan tingkat keakuratan dan kesesuaian informasi yang disajikan.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence (AI)*, Pondok Pesantren, Pendidikan

A. Pendahuluan

Artificial Intelligence (AI) atau yang biasa disebut kecerdasan buatan berbasis internet merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi digital yang mengandalkan kemampuan mesin dengan menggunakan ilmu komputer untuk mengimitasi kecerdasan manusia. Secara singkat, AI dapat didefinisikan sebagai kecerdasan yang mencakup sebuah sistem, mesin maupun program (Heru et al., 2019). *Artificial Intelligence (AI)* memiliki

peran yang sangat penting di masa sekarang karena berpengaruh terhadap seluruh aspek.

Dengan adanya kemajuan teknologi, berdampak pada kemudahan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, seperti bekerja, berkomunikasi, dan pola hidup yang lebih modern. Kecerdasan berbasis internet memberikan solusi yang aplikatif dan efisien dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman. Kecerdasan buatan ini mampu menstimulasikan manusia dalam melakukan tugas atau pekerjaan sehari-harinya.

Keberadaan *Artificial Intelligence (AI)* sudah banyak digunakan oleh masyarakat luas, baik mencakup teknologi sebagai asisten virtual maupun sebagai alat interaktif pada *smartphone* (Farwati et al., 2023). Selain itu, *Artificial Intelligence (AI)* juga digunakan dalam bidang pendidikan. Salah satunya adalah dalam proses pembelajaran di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat dan siap melayani masyarakat dalam bidang keilmuan Islam (Fuadah & Sanusi, 2016). Materi-materi yang disajikan dalam pondok pesantren di antaranya: ilmu alat dan sastra (*nahwu, shorof, mantiq, balaghoh, badi, bayan*, Bahasa Arab), ilmu agama (*fiqh, ushul fiqh, qowaidul fiqh, hukum waris, tasawuf, akhlak*), ilmu al-Qur'an (tajwid, tafsir, ulumul Qur'an), ilmu hadis (*mustholaul hadis, mutunul hadis*) dan lain-lain.

Dari proses pembelajaran tersebut, timbul rasa ingin tahu dari dalam diri santri yang kemudian ditanyakan kepada gurunya di pondok pesantren. Beberapa pertanyaan yang diajukan tidak jauh dari persoalan tema yang sudah dipaparkan saat pembelajaran. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru menjawab secara jelas berlandaskan dalil-dalil yang tercantum pada al-Qur'an, hadis maupun kitab-kitab.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis otoritas *Artificial Intelligence (AI)* dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan oleh santri pada saat proses pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memperluas pemanfaatan kecerdasan buatan (*AI*) khususnya dalam bidang pendidikan di pondok pesantren. Jawaban dari

Artificial Intelligence (AI) nantinya akan dikomparasikan dengan jawaban guru pondok pesantren untuk melihat keotoritasan teknologi kecerdasan buatan berbasis internet dalam menjalankan fungsinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, merupakan jenis penelitian yang menekankan pada proses untuk mendapatkan data berupa kata-kata atau gambar secara deskriptif sehingga menghasilkan data berupa makna melalui proses analisis data induktif (Sugiyono, 2013). Adapun obyek dalam penelitian ini adalah *Artificial Intelligence (AI)* seperti *chatGPT*, *bard*, dan *perplexity*. Dengan penelitian kualitatif deskriptif, peneliti dapat mengetahui fenomena yang diteliti secara faktual dan akurat berdasarkan fakta-fakta dan sifat-sifat penelitian. Metode ini dapat dilakukan dengan membuat deskripsi maupun gambaran penelitian secara sistematis.

Sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer berupa dokumentasi pada sistem *Artificial Intelligence (AI)* seperti *chatGPT*, *bard* dan *perplexity*. Adapun sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh berdasarkan sumber-sumber yang telah ada sebagai penunjang sumber data primer. Peneliti menggunakan sumber data sekunder berupa jurnal, buku, artikel maupun situs website terpercaya.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data yang valid guna mengetahui otoritas *Artificial Intelligence (AI)* dalam menjawab persoalan pada saat proses pembelajaran di pondok pesantren. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti dokumentasi (*chatGPT*, *bard* dan *perplexity*), studi pustaka, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, observasi maupun triangulasi agar mudah dipahami dan diinformasikan ke orang lain.

Menurut Sugiyono (2013), proses analisis data terlebih dahulu dilakukan sebelum melakukan penelitian. Peneliti menganalisis data hasil studi penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan sementara fokus penelitian. Untuk mendapatkan keabsahan data maka harus dilakukan

tahapan pengolahan data. Berikut tahap pengolahan data: Tahap 1, pengumpulan data mentah yang diambil dari hasil analisis *Artificial Intelligence (AI)* berupa *chatGPT*, *bard* dan *perplexity*. Tahap 2, pemilahan data untuk memudahkan analisis data. Tahap 3, membaca data terpilah berupa tema dan topik besar untuk dijadikan bahan *koding*. Tahap 4, *koding* atas data untuk menemukan hasil penelitian yang penulis teliti. Tahap 5, menarik kesimpulan atas data yang telah di-*koding* untuk mendapatkan hasil data yang valid (Nugraha, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

Penerapan teknologi kecerdasan buatan berbasis internet (*Artificial Intelligence*) telah meluas dalam semua lini kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, penulis meneliti seputar pertanyaan yang sering ditanyakan oleh santri pondok pesantren. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dikomparasikan dengan jawaban dari sistem *Artificial Intelligence (AI)* untuk mengetahui sejauh mana otoritas *Artificial Intelligence (AI)* bekerja sebagai sistem kecerdasan buatan yang berfungsi sebagaimana perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa pertanyaan yang sering ditanyakan oleh santri kepada gurunya tidak lain seputar fikih, tauhid dan *ulumul Qur'an*. Berikut penulis sajikan tabel hasil analisis pertanyaan yang sering ditanyakan oleh santri beserta jawaban dari guru dan *Artificial Intelligence* (Zahrudin M. Nafis, 2014).

Tabel 1. Beberapa pertanyaan yang sering ditanyakan santri kepada gurunya

Sub Tema	Pertanyaan	Jawaban
Fiqih	Apakah pahala bacaan al-Qur'an dan zikir yang dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal akan sampai?	Setiap amal ibadah yang dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal pahalanya akan sampai jika diniatkan.
Tauhid	Di manakah Allah bersemayam?	Menurut Ibnu Taimiyah Allah bersemayam di atas Arsy. Sedangkan menurut ulama aswaja kata istiwa

		tidak dapat dimaknai secara harfiah yang artinya duduk, sehingga keberadaan Allah tidak dapat diketahui oleh manusia.
Ulumul Qur'an	Bagaimana cara agar hafalan tidak mudah hilang?	<i>Muroja'ah</i> , memelihara atau menjauhkan diri dari hal-hal yang menyebabkan dosa

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dari sekian banyak tema yang diajarkan di pondok pesantren, terdapat beberapa tema yang sering ditanyakan oleh santri kepada gurunya. Di antara pertanyaan tersebut tidak lain seputar fikih, tauhid dan *ulumul Qur'an*. Dalam bidang fikih, salah satu pertanyaan yang familier ditanyakan adalah apakah pahala bacaan al-Qur'an dan zikir yang dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal akan sampai atau tidak. Menurut pandangan ulama, setiap amal ibadah, seperti membaca al-Qur'an, zikir, salat, zakat, sedekah, haji dan ibadah lainnya boleh dihadiahkan pahalanya kepada orang yang telah meninggal dunia dan akan sampai pahalanya kepada orang tersebut apabila diniatkan. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *اقرأوا بيس علي موتاكم*, yang artinya: *Bacakanlah oleh kalian surat Yasin terhadap orang-orang yang telah wafat di antara kalian*. (HR. Imam Abu Daud, Imam Nasa'i, Imam Ahmad ibn Hanbal, dan Imam ibn Hibban).

Sedangkan dalam bidang tauhid, pertanyaan yang familier ditanyakan adalah tentang keberadaan Allah SWT. Terdapat beberapa pendapat tentang keberadaan Allah SWT, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa Allah berada di atas 'Arsy. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. at-Thaha [20]: 5. Berbeda halnya dengan aliran *ahl sunnah wal jama'ah* yang tidak sependapat dengan pandangan Ibnu Taimiyah. Ulama aswaja berpendapat bahwa kata 'Arsy tidak dapat dimaknai secara harfiah. Sehingga perlu pengkajian lebih dalam mengenai makna beristiwa (bersemayam) di atas Arsy.

Adapun dalam bidang *ulumul Qur'an*, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana cara agar hafalan tidak mudah hilang. Menurut ulama, cara agar hafalan tidak mudah hilang adalah dengan banyak-banyak mengulanginya, memelihara dan menjauhkan diri dari sesuatu yang dapat menyebabkan lupa seperti melakukan perbuatan maksiat (dosa), banyak berduka cita dalam urusan dunia serta banyak menyibukkan diri dengan urusan dunia. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam kitab *Syarah Ta'lim Muta'alim* halaman 29 yang berbunyi: *واذا ما حفظت شيئاً اعده # ثم اكدته غاية الت* yang artinya: *Dan apabila engkau telah hafal suatu (ilmu), maka ulangilah. Kemudian kuatkanlah ia (apa yang telah engkau hafal itu) sekuat-kuatnya.*

Untuk melihat otoritas *Artificial Intelligence (AI)* dalam menjalankan fungsinya sebagai kecerdasan buatan berbasis internet, berikut penulis sajikan tabel komparasi hasil analisis *Artificial Intelligence (AI)*.

Tabel 2. Jawaban *Artificial Intelligence (AI)* atas pertanyaan-pertanyaan santri

Pertanyaan	Chat GPT	Bard	Perplexity
Apakah pahala bacaan al-Qur'an dan zikir yang dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal akan sampai?	Pahala dari membaca al-Qur'an dan zikir akan sampai kepada orang yang meninggal dan memberikan manfaat.	Pendapat pertama: pahala bacaan al-Qur'an dan zikir akan sampai Pendapat kedua: pahala bacaan al-Qur'an dan zikir tidak akan sampai.	Pendapat pertama: pahala bacaan al-Qur'an dan zikir akan sampai Pendapat kedua: pahala bacaan al-Qur'an dan zikir tidak akan sampai.
Di manakah Allah bersemayam?	Keberadaan Allah merupakan subjek teologis dan spiritual yang kompleks (bergantung pada	Tidak ada jawaban yang pasti untuk pertanyaan ini karena Tuhan merupakan pribadi yang transenden.	Allah bersemayam di atas 'Arsy memiliki makna secara hakiki dan <i>majazi</i> (metaforis)

	kepercayaan masing-masing).		
Bagaimana cara agar hafalan tidak mudah hilang?	Pemahaman mendalam, pengulangan yang teratur, teknik asosiasi, metode visualisasi, mengajarkan kembali, istirahat yang cukup, teknik mnemonik, menggunakan sumber daya digital.	<i>Muroja'ah</i> , metode yang tepat, menghafal dengan pemahaman, membuat catatan, mencari suasana yang kondusif, berdoa kepada Allah.	Menghafal dari satu cetakan mushaf, tidak menghafal sekaligus, menyetorkan hafalan, <i>muroja'ah</i> , membaca al-Qur'an saat salat dan mengikuti perlombaan hafalan al-Qur'an.

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat hasil analisis dari beberapa sistem *Artificial Intelligence (AI)* yaitu *ChatGPT*, *Bard*, dan *Perplexity*. Dari pertanyaan pertama yang menanyakan tentang pahala bacaan al-Qur'an dan zikir apakah akan sampai kepada orang yang sudah meninggal atau tidak. (*ChatGPT*, 2023) memberikan jawaban bahwasanya pahala dari membaca al-Qur'an dan zikir yang didedikasikan untuk orang yang telah meninggal akan sampai kepada mereka dan memberikan manfaat. Hal ini sering dianggap sebagai salah satu cara untuk memohon ampunan dan rahmat bagi orang yang telah meninggal. Banyak ulama yang meyakini bahwa amalan baik yang dilakukan oleh orang yang telah meninggal dapat membantu mereka dalam kehidupan setelah kematian.

Lain halnya dengan aplikasi (*Bard*, 2023) dan (*Perplexity*, 2023) yang menyatakan bahwa terdapat dua pandangan yang berbeda tentang pendapat pahala membaca al-Qur'an dan zikir bagi orang yang sudah meninggal. Pendapat pertama menyatakan bacaan al-Qur'an dan zikir

yang dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal akan sampai. Pendapat ini didasarkan pada beberapa dalil, di antaranya:

1. Hadis Riwayat Muslim

“Apabila seorang anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakannya.”

2. Qasidah Imam Syafi'i

“Sesungguhnya mayit itu bahagia jika memiliki anak yang sholeh, yang senantiasa mendoakan dan menghadiahkan pahala amalannya kepadanya.”

3. Pendapat Ulama Malik dan Syafi'i

“Disunahkan membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada mayit, dan jika sampai khatam al-Qur'an maka akan lebih baik.

Pendapat kedua menyatakan bahwa pahala bacaan al-Qur'an dan zikir untuk orang yang sudah meninggal tidak akan sampai. Ulama berpendapat bahwasanya tidak ada ayat al-Qur'an atau hadis Nabi yang dapat dijadikan landasan kuat untuk melakukannya dan tidak dapat dipastikan apakah ketika seseorang membaca al-Qur'an mendapat pahala sehingga bisa menghadiahkan pahala tersebut kepada orang lain atau tidak. Pendapat kedua ini didasarkan pada dalil berikut:

1. Hadis Riwayat Abu Hurairah

“Jika seseorang membaca al-Qur'an dan menghadiahkan pahalanya kepada orang lain, maka orang yang membaca al-Qur'an itu tidak mendapatkan pahala apa pun.”

2. Pendapat ulama Hanbali

“Tidak boleh membaca al-Qur'an dan menghadiahkan pahalanya kepada orang lain, karena hal itu tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.”

Dari penjelasan di atas tentang pahala orang yang membaca al-Qur'an dan zikir kepada orang yang meninggal, maka dapat disimpulkan bahwa *ChatGPT* memiliki korelasi jawaban yang sama dengan pendapat ulama pondok pesantren yang menyatakan bahwa pahala tersebut akan tetap sampai. Sedangkan *bard* dan *perplexity* memiliki jawaban yang berbeda, yaitu pendapat pertama mengatakan pahala tersebut akan sampai dan pendapat kedua mengatakan pahala tersebut tidak akan sampai sebagaimana dalil yang sudah dijelaskan di atas.

Pertanyaan kedua menanyakan tentang keberadaan Allah SWT. Aplikasi *chatGPT* memberikan jawaban bahwasanya pertanyaan tentang keberadaan Allah adalah subjek teologis dan spiritual yang kompleks. Konsep ini dapat bervariasi tergantung pada keyakinan agama dan filosofis yang dianut. Dalam banyak agama monoteistik, seperti Islam, Kristen dan Yahudi, Allah dipandang sebagai entitas spiritual yang Maha Kuasa, yang

ada di luar alam semesta dan tidak terbatas oleh batasan fisik atau temporal. Dalam agama Islam sendiri, Allah dianggap sebagai entitas yang tidak terbatas oleh ruang atau waktu. Keberadaannya dianggap ada dimana-mana, dan keberadaannya tidak dapat dipahami atau dibatasi oleh konsep tempat atau waktu manusia.

Dalam aplikasi *bard*, disebutkan bahwasanya tidak ada jawaban yang pasti untuk mengetahui keberadaan Allah SWT. Tuhan adalah pribadi yang transenden, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 225 menunjukkan bahwa Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga tidak ada tempat tertentu dimana Dia berada. Dia ada dimana-mana dan Dia dapat mengetahui segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini. Berbeda dengan aplikasi *perplexity* yang menyebutkan bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy. Ayat-ayat yang menyebutkan Allah bersemayam di atas 'Arsy diulang sebanyak 8 kali di dalam al-Qur'an yang terdapat pada QS. Yunus [10]: 3, QS. ar-Ra'd [13]: 2, QS. Thaha [20]: 5, QS. al-Furqan [25]: 59, QS. al-Qasas [28]: 14, QS. as-Sajdah [32]: 4, QS. Fushilat [41]: 11, QS. an-Najm [53]: 6 dan QS. al-Hadid [57]: 5. Gambaran fisik 'Arsy merupakan sesuatu yang gaib tidak dapat diketahui oleh manusia. Beberapa ulama berpendapat Allah bersemayam di atas 'Arsy memiliki makna secara hakiki dan makna secara *majazi* atau metaforis.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa otoritas *Artificial Intelligence* dalam menjawab keberadaan Allah memiliki jawaban yang sama yaitu keberadaan Allah tidak dapat diketahui oleh manusia. Allah-lah yang mengetahui keberadaannya sendiri. Makna 'Arsy tidak dapat dimaknai secara harfiah saja. Bersemayam di atas 'Arsy memiliki makna secara hakiki dan *majazi*.

Pertanyaan selanjutnya ialah bagaimana cara menjaga hafalan agar tidak mudah hilang. Dalam *ChatGPT*, ada beberapa metode yang digunakan agar hafalan al-Qur'an tidak mudah hilang. Di antara metode tersebut adalah pemahaman yang mendalam akan seluruh materi yang ingin dihafalkan, pengulangan yang teratur (*muroja'ah*), teknik asosiasi (membuat koneksi antara konsep-konsep di dalam al-Qur'an), metode visualisasi (menciptakan gambar visual dalam pikiran), mengajarkan

kembali hafalan al-Qur'an, istirahat yang cukup, menggunakan teknik mnemonik (seperti akronim, akrostik atau metode loci) dan menggunakan sumber daya digital yang memungkinkan untuk mengatur dan mengelola hafalan secara efisien.

Selain itu, aplikasi *barn* menjelaskan beberapa cara agar hafalan tidak mudah hilang, di antaranya adalah melakukan *muroja'ah* secara rutin, menggunakan metode yang tepat (metode harfiah, metode makna atau metode gabungan), menghafal dengan pemahaman, membuat catatan, mencari suasana yang kondusif serta berdoa memohon kepada Allah agar dijaga hafalannya. Adapun dalam aplikasi *perplexity*, cara agar hafalan tidak mudah hilang adalah dengan menghafal dari satu cetakan mushaf (tidak ganti-ganti), tidak menghafal sekaligus dalam jumlah yang banyak, menyetorkan hafalan di hadapan qari yang mahir, membaca al-Qur'an secara berulang (*muraja'ah*), membaca al-Qur'an saat salat dan mengikuti perlombaan hafalan al-Qur'an atau *Musabaqah Hifdzil Qur'an* (MHQ).

Dari argumen di atas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa terdapat kesamaan antara pendapat ulama di pondok pesantren dengan aplikasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI). Untuk menjaga hafalan al-Qur'an, hal yang mendasar harus dilakukan adalah *muraja'ah*. *Muraja'ah* merupakan kegiatan mengulang-ulang hafalan agar memiliki daya ingat hafalan yang lebih tinggi. Di antara persamaan tersebut, tentunya ada perbedaan sebagaimana yang sudah penulis jelaskan di atas.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa otoritas *Artificial Intelligence* (AI) yaitu *chatGPT*, *bard* dan *perplexity* dalam menjawab persoalan-persoalan yang familier ditanyakan oleh santri dapat menjadi sumber tambahan ilmu pengetahuan dan informasi. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam keotoritasan *Artificial Intelligence* (AI) dalam konteks ini, di antaranya: kesesuaian konten, validitas sumber, konteks budaya, ketersediaan pengawasan dan konsultasi dengan ulama atau guru. Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pesantren dapat membantu memberikan akses cepat dan mudah terhadap informasi yang penting dalam konteks keagamaan. Akan tetapi, *Artificial Intelligence* (AI) tidak boleh dianggap sebagai pengganti ajaran dan

nasihat langsung dari ulama atau guru yang dapat memberikan pemahaman agama lebih mendalam. Maka dari itu, penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* harus dilakukan dengan bijaksana dan tetap diawasi secara ketat untuk memastikan tingkat keakuratan dan kesesuaian informasi yang disajikan.

D. Kesimpulan

Artificial Intelligence (AI) atau yang biasa disebut kecerdasan buatan berbasis internet merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi digital yang mengandalkan kemampuan mesin dengan menggunakan ilmu komputer untuk mengimitasi kecerdasan manusia. Keberadaan *Artificial Intelligence (AI)* sudah banyak digunakan oleh masyarakat luas, baik mencakup teknologi sebagai asisten virtual maupun sebagai alat interaktif pada *smartphone*. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat dan siap melayani masyarakat dalam bidang keilmuan Islam. Dari proses pembelajaran di pondok pesantren, timbul rasa ingin tahu dari dalam diri santri yang kemudian ditanyakan kepada gurunya.

Penulis menganalisis otoritas *Artificial Intelligence (AI)* dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan oleh santri pada saat proses pembelajaran. Otoritas *Artificial Intelligence (AI)* yaitu *chatGPT*, *bard* dan *perplexity* dalam menjawab persoalan-persoalan yang familier ditanyakan oleh santri adalah dapat menjadi sumber tambahan ilmu pengetahuan dan informasi. Akan tetapi, *Artificial Intelligence (AI)* tidak boleh dianggap sebagai pengganti ajaran dan nasihat langsung dari ulama atau guru yang dapat memberikan pemahaman agama lebih mendalam. Maka dari itu, penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* harus dilakukan dengan bijaksana dan tetap diawasi secara ketat untuk memastikan tingkat keakuratan dan kesesuaian informasi yang disajikan.

Daftar Pustaka

- Bard. (2023, 31 Oktober). *Bard*. <https://bard.google.com/chat>
- ChatGPT. (2023, 31 Oktober). *ChatGPT*. <https://chat.openai.com/>
- Farwati, M., Salsabila, I. T., Navira, K. R., & Sutabri, T. (2023). Analisa Pengaruh Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Kehidupan

- Sehari-Hari. *Jursima: Jurnal Sistem Informasi & Manajemen*, 11(1), 39–45.
- Fuadah, F. S., & Sanusi, H. P. (2016). Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 17–23. <https://doi.org/10.17977/um025v1i12016p017>
- Heru, C., Prastiwi, W., & Pujiawati, N. (2019). *Penggabungan Artificial Intelligence dan Kecerdasan Alami dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Inggris*.
- Nugraha, E. (2018). *Komodifikasi dan Sakralitas Kitab Suci Studi Kasus Usaha Penerbitan Mushaf al-Qur'an di Indonesia Kontemporer*. Disertasi S3., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Perplexity. (2023, 31 Oktober). *Perplexity*. <https://www.perplexity.ai/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Zahrudin M. Nafis, A. (2014). *Santri Bertanya*. PT Bhuana Ilmu Populer.